

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan etnis dan budaya. Setiap kelompok etnis tentu saja memiliki tradisi budaya yang khas, unik, dan beraneka ragam. Salah satu manifestasi budaya yang umum ditemukan di hampir setiap suku di Indonesia adalah ritual adat kematian. Pendekatan pelaksanaan ritual tersebut bervariasi di antara berbagai suku di Indonesia. Salah satu contoh menarik adalah suku Batak Toba yang merupakan salah satu etnis di Indonesia yang berlokasi di Pulau Sumatera Utara.

Dalam masyarakat Batak Toba, terdapat sejumlah upacara budaya yang hingga kini masih dijaga kelestariannya serta nilai sakralnya. Salah satu upacara penting di suku tersebut adalah Upacara Adat Kematian Saurmatua. Ritual ini, dalam konteks masyarakat Batak Toba, tidak dapat dipisahkan dari peran Gondang Sabangunan sebagai musik pengiring yang menyertai acara didalam Upacara Adat Kematian Saurmatua.

Masyarakat Batak Toba membedakan upacara kematian berdasarkan umur, status pernikahan, dan kelengkapan keturunan. Perbedaan ini menentukan bentuk ritual dan penggunaan gondang sabangunan. Menurut Hutajulu (2018), setiap jenis kematian menunjukkan tingkat pencapaian sosial seseorang dalam kehidupan adat.

Kematian bayi atau anak kecil disebut *mate di parloppa*. Upacaranya sederhana tanpa gondang karena anak belum memiliki peran sosial. Jika seseorang meninggal pada usia remaja atau dewasa namun belum menikah, kematiannya disebut *mate posangap* dan tetap tidak memakai gondang. Pasaribu (2020:101-110)

Seseorang pada tahap ini belum menjalankan kewajiban adat untuk berkeluarga sehingga upacara dilakukan tanpa ritual lengkap.

Bagi orang yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan, kematiannya disebut *mate mangkar*. Upacara adat tetap ada, namun masih terbatas karena almarhum belum meninggalkan penerus marga. Lumban Tobing (2019:55-60) menjelaskan bahwa status ini membuat rangkaian adat tidak bisa dilakukan sepenuhnya. Ada juga *mate mangkal holi*, yaitu kematian yang kemudian akan disertai upacara pengangkatan tulang. Pada saat kematian, upacara sederhana, tetapi pada acara *mangokal holi*, gondang sabangunan digunakan sebagai penghormatan kepada leluhur (Sinaga, 2022:20-28).

Jenis kematian yang lainnya adalah *sari matua*, yaitu kematian orang tua yang anaknya belum menikah semua. Upacara dilakukan secara adat tetapi masih terbatas. Ketika semua anak sudah menikah dan almarhum sudah memiliki cucu, kematian tersebut disebut *Saurmatua*. Ini merupakan kematian yang dianggap paling mulia. Upacara dilakukan secara lengkap dengan gondang sabangunan karena almarhum telah menyelesaikan seluruh tugas sosialnya (Hutapea, 2018:25-31).

Upacara Adat Kematian Saurmatua merupakan salah satu elemen budaya yang senantiasa dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Batak Toba. Konsep budaya itu sendiri, menurut para pakar, mencakup seluruh sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam lingkungannya (Koentjaraningrat, dalam Pelly 1994:22). Definisi tersebut hampir meliputi semua aspek aktivitas manusia dalam

kehidupan sehari-hari, yang sering kali dipengaruhi oleh pandangan spesifik dan persepsi kolektif masyarakat terhadap berbagai fenomena.

Sumarto (2019:145) menyatakan bahwa "budaya atau culture adalah istilah yang berasal dari disiplin antropologi sosial, di mana dalam konteks pendidikan, budaya dapat berfungsi sebagai medium transmisi pengetahuan, mengingat cakupannya yang sangat luas." Sementara itu, Bastomi (1985:3) mendefinisikan kebudayaan sebagai unsur budidaya luhur yang memiliki keindahan, seperti kesenian, sopan santun, dan ilmu pengetahuan.

Dalam suku batak Toba terdapat Unsur Sosial yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu* yang berarti “Tungku Tiga Kaki”. Dimana di dalam *Dalihan Na Tolu* ini terdapat tiga unsur utama yaitu Somba Marhula-hula (Menghormati pihak dari istri), Manat Mardongan Tubu (Berhati hati dengan teman semarga), Elek Marboru (Mencintai pihak penerima istri). Ketiga prinsip ini bukan hanya menjadi Pedoman dalam kehidupan adat, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat Batak terhadap nilai-nilai harmoni, solidaritas, dan saling menghargai.

Budaya Suku Batak Toba diwariskan secara lisan dan turun-temurun oleh nenek moyang. Terdapat beberapa warisan yang diturunkan oleh nenek moyang Batak Toba salah satunya adalah Kesenian. Kesenian dalam suku batak toba sangat banyak diantaranya adalah seni tari, seni musik, seni patung, seni tenun, dan seni ukir.

Musik Tradisional adalah salah satu kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang dan telah dijaga serta diteruskan secara turun temurun dalam upacara Adat batak Toba. Pada umumnya pelaksanaan upacara ritual atau adat istiadat dalam

batak toba, senantiasa menggunakan musik tradisional sebagai pengiring dalam kegiatan upacara ritual tersebut. Salah satu bentuk musik tradisional Batak yang menonjol adalah Gondang.

Gondang memegang peran sentral dalam masyarakat Batak Toba. Ini terbukti dari kenyataan bahwa tidak ada upacara adat atau ritual keagamaan yang tidak melibatkan gondang. Harahap (2016:159–162) menjelaskan bahwa gondang memiliki makna multifaset dan terkait dengan berbagai dimensi kehidupan Batak Toba. Kata gondang mencakup pengertian sebagai berikut: (1) ansambel musikal, (2) satu set alat musik gondang, (3) 'doa', (4) judul lagu, (5) kelompok repertoar, (6) nama upacara, (7) tempo lagu, dan (8) nama bagian dalam upacara pesta adat.

Dalam filsafat Batak Toba, gondang dianggap sebagai "alat utama" dalam ritual adat maupun keagamaan untuk menjalin hubungan antara manusia dengan sang pencipta, yang dalam bahasa Batak disebut "Debata Mulajadi Na Bolon". Konteks ini menunjukkan gondang sebagai medium komunikasi antara manusia dan sang pencipta. Lebih lanjut, gondang dalam acara adat atau ritual berfungsi sebagai sarana komunikasi kepada roh leluhur, sehingga musik yang dimainkan membawa makna sebagai persembahan, pujian, dan doa.

Terdapat dua jenis ansambel musik utama, yaitu Gondang Sabangunan yang dimainkan di luar rumah atau halaman, serta Gondang Hasapi yang dimainkan di dalam rumah.

Gondang Sabangunan adalah ansambel musik tradisional Batak Toba yang berfungsi dalam berbagai upacara adat. Menurut Simangunsong (2005 : 83) Dalam upacara pesta adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba, musik Gondang

Sabangunan berfungsi sebagai pengiring tarian (tortor) dan juga sebagai medium untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam upacara pesta Adat. Instrumen yang digunakan dalam Gondang Sabangunan terdiri dari Sarune Bolon (alat tiup ganda), Taganing (lima buah gendang kecil), Gordang (gendang besar), Ogung (gong besar: oloan, ihutan, panggora), dan Hesek (alat ritmis).

Menurut Sihombing dan Salam (2019 : 112) dalam penelitiannya berjudul *“Makna Simbolik Gondang Sabangunan dalam Upacara Kematian Saurmatua pada Masyarakat Batak Toba di Pekanbaru”*, instrumen-instrumen tersebut tidak hanya menghasilkan bunyi, tetapi juga memiliki makna spiritual tersendiri. Gondang Sabangunan merupakan ansambel musik tradisional yang digunakan sebagai tanda atau pengumuman kepada masyarakat bahwa telah terjadi kematian orang tua yang mencapai status *saurmatua*.

Berdasarkan pengamat peneliti, Ansambel Musik Tradisi di era sekarang mengalami perubahan di zaman Modern sekarang. penggunaan musik Ansambel tradisi sering melakukan kolaborasi dengan alat musik modern lainnya misalnya adalah Keyboard.

Era Globalisasi saat ini membuat Transformasi yang memfasilitasi fenomena kebudayaan yang berdampingan, yakni kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern. Sebagaimana menurut Stager dalam R minawati (2022:320-330), Implementasi proses modernisasi yang pada umumnya menggeser kebudayaan tradisional menjadi kebudayaan yang baru, sebagai hasil perkawinan budaya dan inkulturasi. Dorongan modernitas menyebabkan Transformasi budaya dalam hal pelaksanaan , makna dan fungsi.

Upacara adat kematian dalam masyarakat Batak Toba, khususnya ritual Saurmatua, merupakan praktik budaya yang sarat makna simbolik dan sosial. Musik tradisional Batak, khususnya Gondang Sabangunan, memainkan peran sentral sebagai pengiring prosesi ritual, komunikasi adat, dan sarana penghormatan terhadap leluhur.

Dalam beberapa dekade terakhir, praktek Gondang Sabangunan menunjukkan adanya transformasi baik dalam aspek instrumen, ritme, melodi, struktur lagu, maupun fungsinya. Sejalan dengan pandangan Bruno Nettl (1990 : 230), musik tradisional selalu mengalami transformasi sebagai bentuk adaptasi budaya, namun tetap mempertahankan kontinuitas tradisi.

Transformasi ini mencakup perubahan melodi, ritme, instrumen, dan struktur lagu, agar musik tetap relevan dalam konteks sosial dan ritual. Ada beberapa hal yang menyebabkan transformasi Gondang Sabangunan dalam acara adat Saurmatua antara lain adalah Globalisasi dan penetrasi musik modern yang memengaruhi estetika dan preferensi musik masyarakat lokal

Dalam konteks Desa Salaon Dolok, transformasi Gondang Sabangunan pada upacara kematian Saur Matua menjadi sangat relevan untuk diteliti, karena Durasi upacara dan struktur ritual mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial masyarakat, Instrumen dan pola permainan Gondang Sabangunan mulai menunjukkan adaptasi sesuai kebutuhan ritus, misalnya penambahan aksesoris instrumen tertentu untuk menekankan suasana yang hikmat.

Pemahaman tentang transformasi ini penting untuk pelestarian budaya dan pemahaman identitas musik Batak Toba. Maka dari Penjelasan latar belakang diatas

peneliti tertarik mengangkat judul “ **Transformasi Gondang Sabangunan Pada Acara Adat Kematian Saurmatua Di Desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir**”.

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian lebih terarah kepada masalah yang dihadapi, pada umumnya penelitian memuat langkah identifikasi masalah. Menurut Sugiyono (2010:385) Identifikasi Masalah merupakan semua masalah dalam objek, baik yang akan diteliti maupun yang tidak akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Maka permasalahan penelitian dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Jenis Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Toba
2. Upacara Adat Kematian Saurmatua pada masyarakat Batak Toba
3. Bentuk Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua pada masyarakat Batak Toba
4. Transformasi Gondang Sabangunan dalam upacara adat kematian Saurmatua pada masyarakat Batak Toba
5. Faktor yang mempengaruhi Transformasi Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua

C. Batasan Masalah

Menurut pendapat Purnomo (2008 : 7) Pembatasan Masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan masalah penelitian yang akan diteliti. Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Bentuk Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua pada masyarakat Batak Toba di desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.
2. Transformasi Gondang Sabangunan pada Upacara Adat Kematian Saurmatua di desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.
3. Faktor yang menyebabkan Transformasi Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua di desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah merupakan titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan. Menurut Sugiyono (2011 : 56) “bahwa Rumusan Masalah merupakan sebuah pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Berdasarkan pendapat tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua pada masyarakat Batak Toba di desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir?
2. Bagaimana Transformasi Gondang Sabangunan pada Upacara Adat Kematian Saurmatua di desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir?

3. Apa Faktor yang menyebabkan Transformasi Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua di desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2013 : 97) yang menyatakan “ Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh saat penelitian selesai”. Berdasarkan Rumusan Masalah penelitian dapat ditarik Tujuan Penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bentuk Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua pada masyarakat Batak Toba di desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir
2. Untuk mengetahui Transformasi Gondang Sabangunan pada Upacara Adat Kematian Saurmatua di desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.
3. Untuk mengetahui Faktor yang menyebabkan Transformasi Gondang Sabangunan dalam Upacara Adat Kematian Saurmatua di desa Salaon Dolok Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian bertujuan menunjuk pentingnya penelitian dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu dan referensi penelitian lebih lanjut dengan kata lain manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak diteliti (Tahir, 2021:21). Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat penelitian yaitu, Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori di bidang etnomusikologi dan antropologi budaya. Dengan menganalisis Transformasi Gondang Sabangunan Pada Upacara Adat Kematian Saurmatua
- b. Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang musik tradisional Batak Toba.
- c. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi untuk studi kepustakaan Program Studi Pendidikan Seni Musik Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi pedoman praktis bagi pemain gondang sabangunan dalam menyesuaikan penyajian gondang sabangunan pada upacara adat Saurmatua tanpa menghilangkan makna adat meskipun terjadi perubahan zaman
- b. Menjadi bahan ajar dan referensi praktis bagi mahasiswa seni musik serta lembaga pendidikan budaya dalam mempelajari penerapan

gondang sabangunan dalam konteks upacara adat kematian Saurmatua
pada masyarakat Batak Toba



THE
Character Building
UNIVERSITY